

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Kesempurnaan tersebut terlihat dari manusia yang telah dibekali akal serta pikiran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia telah diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT yang terdapat pada QS. At-Tin (95) : 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.¹

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sempurna. Walaupun demikian terkadang masih ada saja manusia yang memiliki sifat yang tidak sempurna seperti sering merasa rendah diri atau minder dari manusia lainnya. Rendah diri adalah perilaku yang membuat seseorang merasa dirinya lebih rendah dibandingkan manusia lainnya sehingga menjadikan seseorang menjadi tidak dapat bergaul dengan orang lain.

¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm 597

Perilaku rendah diri merupakan perasaan atau sikap yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang di dasari kekurangan fisik ataupun perasaan yang merasa jasmani yang kurang sempurna, sehingga seseorang tersebut menganggap bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain dan tidak mempunyai kemampuan yang berarti.² Perilaku rendah diri merupakan sikap yang memiliki kekurangan diantaranya fisik serta jasmani yang kurang sempurna seperti cacat, biasanya perilaku rendah diri sering menimbulkan perasaan yang menganggap dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain.

Rendah diri yang timbul pada individu menyebabkan sulitnya bereksplorasi atau mengembangkan potensi yang dimiliki pada setiap individu karena tidak menguasai dalam bidang studi, ragu dalam bertindak serta melakukan sesuatu, sulit berkomunikasi dengan orang lain sehingga menjadikan individu tersebut dapat dijauhi teman dan masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat mengakibatkan seorang remaja menarik diri dari orang lain, menjadi penakut, selalu menyendiri, tidak percaya atas kemampuan dirinya, dan mudah putus asa. Bahkan perilaku rendah diri tersebut menjadikan individu berfikir serta menganggap dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain.

Remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi serta psikis dan masa remaja yakni diantara umur 10 sampai 19 tahun dan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja yaitu peralihan dari masa anak ke masa remaja.

² Ahmad Dzikan, *Kuasai Dirimu*, (Tangerang: Gemilang, 2016), hlm 41

Perilaku rendah diri juga bisa terjadi pada remaja. Hal tersebut dapat disebabkan karena masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Sehingga dapat menjadikan perilaku rendah diri tersebut tidak dapat bereksplorasi serta mengembangkan pikiran-pikiran secara lebih luas, sulit berkomunikasi dengan orang lain atau sulit bergaul dengan perasaan yang menganggap bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan orang lainnya.

Perilaku rendah diri dapat terjadi pada remaja disabilitas yang memiliki kekurangan terutama pada remaja yang mengalami kekurangan dalam segi fisik. Hal tersebut disebabkan karena pada remaja disabilitas biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah dan juga merasa malu, sehingga membuat remaja tersebut merasa rendah diri dari orang lain. Disabilitas (*disability*) merupakan kondisi pembatasan aktifitas di karenakan adanya keterbatasan pada tubuh atau fisik, intelektual, mental serta sensorik dengan berjangka waktu yang lama dimana penyandang cacat menghadapi berbagai macam hambatan, sehingga sulit untuk lebih efektif dibandingkan manusia yang normal.³ Individu yang mengalami disabilitas biasanya memiliki perasaan rendah diri yang tinggi apabila tidak diberikan pemahaman yang baik mengenai keterbatasannya. Rendah diri yang ada pada diri penyandang disabilitas hendaknya dapat teratasi dengan baik sehingga individu tersebut dapat mengembangkan dirinya dengan baik walaupun dengan keterbatasan yang ada.

³ Akhmad Soleh, *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan DI Indonesia*, Plasteren Vol. 8 No. 2, Desember 2015, hlm 301

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 terhadap Penyandang Cacat, pada pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan serta rintangan baginya untuk melakukan kegiatan atau aktivitas secara layaknya, penyandang cacat terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.⁴ Penyandang cacat bisa terjadi dari sejak lahir dan juga dapat terjadi pada individu menginjakusia tertentu seperti cacat yang terjadi akibat dari terjadinya kecelakaan yang dapat menghambat aktivitas lainnya. Penyandang cacat tidak saja mengalami hambatan dalam beraktivitas sehari-hari, penyandang cacat juga sering mengalami permasalahan psikologis.

Menurut Alin Halimatussadiyah. Ketua Tim Riset LPEM FEB Universitas Indonesia kepada Republika. Dilihat dari hasil data yang menunjukkan jumlah orang yang mengalami penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 12,15% untuk semua jenis disabilitas secara keseluruhan. Adapun kategori atau golongan penyandang disabilitas sedang yaitu 10,29% dan golongan dengan penyandang disabilitas berat yaitu sebanyak 1,87%. Sedangkan untuk jumlah penyandang disabilitas beberapa wilayah di Indonesia sebanyak 6,41% hingga 18,75%. Beberapa wilayah yang dilihat tingkat prevalensi penyandang disabilitas yang tinggi adalah Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Dari data penyandang disabilitas secara keseluruhan, ada pula penyandang disabilitas yang tidak pernah sekolah atau tidak lulus sekolah dasar berjumlah 45,74%.

⁴ Undang-undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

Dilihat dari banyaknya penyandang disabilitas perempuan yaitu 53,37% dan penyandang disabilitas laki-laki berjumlah 46,63%.⁵

Rendah diri pada remaja disabilitas disebabkan oleh faktor dari dalam diri sendiri dan dari luar. Adapun dari dalam diri sendiri seperti cacat tubuh, kelemahan menguasai suatu bidang studi, dan sulit berkomunikasi dan sedangkan yang berasal dari luar seperti ekonomi orangtua yang lemah atau tidak mampu, orang tua yang bercerai, dan keluarga saling cekcok.⁶ Sehingga bila hal ini terus menerus dan tidak cepat diatasi, hal itu dapat menyebabkan permasalahan dalam kehidupan serta mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Adanya perubahan keadaan fisik, menjadikan kehidupan individu mengalami diantaranya rendah diri sehingga sulit berkomunikasi atau bergaul, merasa takut diejek, merasa malu dengan kekurangan yang dimilikinya.

Sedangkan faktor dari luar yang dapat menyebabkan perilaku rendah diri pada remaja disabilitasnya yakni dari lingkungan sekitar yang kurang menerima kekurangan dari remaja disabilitas seperti teman-teman yang sering mengejek, menertawakan, dan sering menyinggung keterbatasannya tersebut. Selain itu, lingkungan sekitar yang bahkan menjauhi penyandang disabilitas juga dapat membuat remaja disabilitas merasa terpukul sehingga hal tersebut dapat menyebabkan perilaku rendah diri.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang terdapat di Jl. Cambai Agung Pahlawan Kecamatan

⁵ <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-disabilitas> diakses 15 Maret 2020

⁶ Ahmad Dzikran, *Loc. Cit.*, hlm 42

Kemuning bahwasannya klien “A” tidak mampu berkomunikasi sehingga sulit dalam bergaul, merasa dirinya tidak mampu, merasa orang lain memperhatikan kelemahan yang ada pada dirinya, menyendiri karena takut diejek, ragu dalam melakukan sesuatu, tidak mau bersaing secara positif lebih baik ia diam.

Dari permasalahan di atas diperlukan suatu solusi untuk mengatasinya. Bimbingan konseling sangat berperan penting dalam mengatasi rendah diri individu. Adapun salah satu layanan bimbingan konseling yakni konseling individu. Konseling individual merupakan cara memberi pertolongan atau bantuan kepada individu terhadap klien secara langsung dengan bertatap muka dengan konselor dan konseli. Dengan konseling individu maka permasalahan klien tersebut diharapkan dapat diatasi. Konseling individu akan dilaksanakan dengan wawancara oleh konselor terhadap individu yang menjalani permasalahan (klien) dan berakhir pula permasalahan yang sedang dihadapi klien dan diselesaikan bersama konselor.⁷

Adapun salah satu pendekatan yang dapat digunakan konseling individu ini dengan pendekatan realitas. Pendekatan realitas merupakan proses rasional yang menekankan pada perilaku sekarang dan membantu klien menghadapi kenyataan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati daripada motif-motif bawah sadarnya. Dengan demikian, konseli dapat mengevaluasi apakah perilakunya tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhannya atau tidak. Jika dirasa perilaku-perilaku yang ditampilkan tidak

⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm 105

membuat konseli merasa puas, maka konselor mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab.

Di dalam kasus klien “A” yang mengalami perilaku rendah diri. Konseling dengan pendekatan realitas dapat digunakan dengan membantu klien menerima dan menghadapi kenyataan yang berkaitan dengan kondisi disabilitasnya sehingga perilaku rendah diri dapat teratasi dengan baik. Penerapan pendekatan realitas di dalam konseling individu akan dapat membuat individu atau klien dapat mengontrol dan mengekspresikandirinya, meningkatkan rasa percaya diri yang rendah, meningkatkan komunikasi yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut ke dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul **“Konseling Individu Dengan Pendekatan Realitas Untuk Mengatasi Perilaku Rendah Diri Remaja Disabilitas (Studi Kasus Pada Klien “A” Di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang).**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang sebelum diterapkan konseling individu dengan *pendekatan realitas* ?
- b. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang?

- c. Bagaimana penerapan Konseling Individu dengan *pendekatam realitas* untuk mengatasi perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang ?
- d. Bagaimana gambaran perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang setelah diterapkannya konseling individu dengan *pendekatan realitas*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang sebelum diterapkan konseling individu dengan *pendekatan realitas*.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang.
- c. Untuk mengetahui penerapan Konseling Individu dengan *pendekatan realitas* untuk mengatasi perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang.
- d. Untuk mengetahui gambaran perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang setelah diterapkannya konseling individu dengan *pendekatan realitas*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat yakni sebagai berikut :

- a. Bagi pihak panti asuhan diharapkan penelitian ini dapat membantu mengatasi perilaku rendah diri pada remaja disabilitas.
- b. Bagi remaja disabilitasnya diharapkan penelitian ini dapat membantu mengatasi perilaku rendah diri.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dimaksudkan untuk lebih mempermudah dan memahami gambaran secara umum tentang penelitian ini agar bisa memberikan kerangka atau gambaran garis besar pembahasan materi dan untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan ini. Maka penulis memberikan sistematika dan penjelasan menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan. BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah tinjauan teori. Pada BAB ini berisikan tinjauan pustaka, dan kerangka teori.

Bab III adalah metodologi penelitian. BAB ini berisikan tentang pendekatan/metode penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan jenis data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian (penelitian lapangan), dan teknik analisis data.

Bab IV adalah Hasil dan Pembahasan. BAB ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran perilaku rendah diri yang dialami pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, faktor penyebab terjadi perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, dan penerapan konseling individu dengan *pendekatam realitas* untuk mengatasi perilaku rendah diri pada remaja disabilitas di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang.

Bab V adalah Penutup. BAB ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, yang akan menjelaskan sebagai jawaban dari permasalahan yang diungkapkan berdasarkan hasil penelitian, dan kemudian dilanjutkan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.